

Komunikasi Interpersonal Untuk Mengurangi Alienasi Pada Kaum Disabilitas Penyandang Tunanetra di Mata Hati Surabaya

¹Norberta Ruby Sacharissa, ²Mohammad Insan Romadhan, ³Nara Garini Ayuningrum

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

norbertaruby@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan agar memahami bagaimana komunikasi interpersonal bisa mengurangi perasaan yang teralienasi pada kaum penyandang disabilitas tunanetra di Mata Hati Surabaya. Komunikasi secara umum diartikan sebagai pertukaran informasi secara dua arah dan salah satunya adalah komunikasi interpersonal yang terdapat unsur penting untuk membentuk suatu relasi sosial dengan sehat, melalui lima aspek utama oleh DeVito (1986) yakni keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan jenis fenomenologi untuk mencari pemahaman mendalam pada dua informan tersebut, yaitu Iqbal dan Arya. Adapun Teknik pengumpulan data serta analisis yang peneliti gunakan, untuk pengumpulan, peneliti menggunakan wawancara secara mendalam, dokumentasi, dan observasi. Sedangkan analisis data, menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan jika komunikasi interpersonal dapat membentuk suatu konsep diri dengan kuat, serta menerapkan lima aspek komunikasi interpersonal DeVito untuk memberikan sikap keterbukaan, saling menghargai, dan membangun hubungan yang seimbang untuk mengurangi rasa keterasingan. Penelitian ini menekankan bahwa penggunaan komunikasi interpersonal secara sehat mampu menjadi solusi kuat dalam mengatasi keterasingan sosial yang dialami oleh penyandang disabilitas tunanetra.

Kata kunci: Alienasi, Penyandang Disabilitas, Komunikasi Interpersonal, Konsep Diri

Abstract

This study explores how interpersonal communication can reduce feelings of alienation among people with visual impairments at Mata Hati Surabaya. Communication is generally defined as a two-way exchange of information, and one form of communication is interpersonal communication, which plays a crucial role in building healthy social relationships. This is based on five key aspects identified by DeVito (1986): openness, empathy, support, positive attitude, and equality. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach to gain a deeper understanding of two informants, Iqbal and Arya. The data collection and analysis techniques used by the researcher include in-depth interviews, documentation, and observation for data collection, as well as the Miles & Huberman model for data analysis. The results of the study indicate that interpersonal communication can shape a strong self-concept and apply the five aspects of interpersonal communication proposed by DeVito to foster openness, mutual respect, and balanced relationships, thereby reducing feelings of isolation. This study emphasizes that the use of healthy interpersonal communication can be a powerful solution in overcoming the social isolation experienced by individuals with visual impairments.

Keywords: Alienation, Disability, Interpersonal Communication, Self-Concept

Pendahuluan

Komunikasi didefinisikan sebagai penyampaian pesan/informasi yang juga melibatkan interaksi dengan sesama makhluk sosial. Komunikasi berasal dari bahasa latin “*communis*”, yang artinya adalah sama, dan “*communicare*” yang artinya membuat sama. Tujuan dari komunikasi sendiri adalah untuk menyamakan suatu pikiran, makna, dan pesan yang sama. Bentuk dasar dari komunikasi salah satunya adalah komunikasi interpersonal yang secara umum didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi antara orang ke orang dan berlangsung tatap muka. Komunikasi interpersonal ini dapat dikatakan efektif apabila dalam kondisi yang dimana komunikasi tersebut memiliki konteks dan saling mempengaruhi persepsi lawan bicara komunikasinya. Komunikasi antarpribadi atau interpersonal hanya melibatkan percakapan antara dua orang dekat dan terjadi secara verbal maupun non-verbal. Sebagai contoh komunikasi sama seperti interaksi dengan menyetarakan proses sebab-akibat dan aksi-reaksi, ketika seorang A berperan mengirim suatu pesan pada B sebagai penerima, seorang B akan memberikan aksi dan respon pada si A, respon serta reaksi inilah yang terjadi seterusnya hingga berulang-ulang (Romadhan, 2018). Komunikasi interpersonal ini sangat dibutuhkan dan dapat membuat manusia lebih akrab terhadap sesama, daripada komunikasi melalui media massa, televisi ataupun surat kabar. Bahkan teknologi digital seperti email atau telepon juga belum tentu membuat komunikasi dapat berjalan dengan lancar, tak jarang juga beberapa dari mereka juga merasa terasingkan dengan adanya teknologi digital pada jaman sekarang (Mulyana, 2023).

Dalam kondisi ini, keterasingan juga dapat terjadi pada penyandang disabilitas tunanetra yang menggunakan berbagai indra tubuh mereka, agar membantu mereka dalam berinteraksi terhadap sesama. Mereka termasuk kedalam kelompok minoritas yang seringkali kurang diperhatikan oleh masyarakat, sehingga mereka memiliki banyak tantangan untuk membangun suatu konsep diri dan relasi. Keterasingan ini jika

semakin dibiarkan, akan membuat individu merasa kehilangan harapan untuk berinteraksi dan kurangnya rasa percaya diri. Bukan hanya dari kalangan orang dewasa, namun remaja tunanetra juga rentan sekali terdorong untuk melakukan hal – hal baru dan memiliki rasa penasaran yang tinggi. Anak remaja seringkali bertindak bebas, karena telah merasa dewasa dan dapat mengambil keputusan sendiri meskipun masih tidak stabil. Tindakan bebas inilah yang menjadi kekhawatiran bagi Sebagian orang tua, seorang remaja dapat bertindak laku melakukan perundungan, kekerasan fisik, tidak menghormati orang lain, dan pelecehan seksual yang dilakukan verbal maupun non verbal. Hal ini dapat mempengaruhi konsep diri yang ada pada individu terhadap orang di sekitarnya (Handayani et al, 2020). Dikutip dari Portal Pilkada, pada acara peringatan Hari Disabilitas Internasional (HDI) dan Hari Kesetiakawanan Sosial Nasional (HKSNN). Menteri sosial Indonesia, Bu Risma mengatakan bahwa angka perundungan atau bullying pada anak disabilitas masih terbilang cukup tinggi. Hal tersebut menyebabkan anak disabilitas ingin memutuskan untuk berhenti melanjutkan pendidikan.

Mereka seringkali mendapatkan perilaku yang tidak baik di sekolah normal. Yang dimana jika kelebihan dan bakatnya dikembangkan, maka akan menghasilkan karya yang luar biasa. Risma bercerita bahwa terdapat anak disabilitas yang membagikan ceritanya jika dirinya adalah disabilitas tunanetra yang dibully di sekolahnya, namun ia adalah anak yang luar biasa. Risma juga menambahkan, jika anak tersebut pandai melukis dan memiliki kelebihan yang luar biasa (Aditiya, 2022). Seseorang disabilitas juga perlu untuk berdamai dengan keadaannya, namun hal tersebut tidaklah mudah jika individu masih merasa terasingkan dan membutuhkan dorongan oleh orang sekitarnya. Dorongan tersebut bisa didapatkan melalui orang – orang terdekatnya dan memberikan edukasi kepada masyarakat bahwa penyandang disabilitas adalah juga seorang manusia luar biasa. Akan tetapi, masih banyak yang menyembunyikan penyandang disabilitas, bahkan oleh keluarga maupun masyarakat. Dukungan tersebut sangat diperlukan, entah itu dari orang tua, guru, maupun teman dekat. Memberikan komunikasi interpersonal positif juga termasuk pada dukungan sosial (Muthmainah, 2022).

Komunikasi interpersonal sangat penting untuk mengatasi perasaan teralienasi terhadap penyandang disabilitas, dengan komunikasi tersebut disabilitas tunanetra mendapatkan suatu dukungan yang mampu memberikan rasa kepedulian orang terdekat seperti keluarga dan seseorang yang berada di lingkungannya. Tindakan positif yang seseorang berikan pada disabilitas tunanetra, dapat mempengaruhi cara individu bersikap dan merasakan bahwa dirinya tidak sendirian. Kesadaran masyarakat juga diartikan sebagai kondisi masyarakat yang menyadari bahwa terdapat hak dan juga kewajiban yang dipegang sebagai makhluk sosial dan warga negara (Budiharjo, 2017). Adapun beberapa hal yang menyebabkan alienasi terjadi pada disabilitas tunanetra. Tidak adanya lingkungan yang positif akan membuat disabilitas tunanetra merasa terkucilkan, karena individu mempunyai keterbatasan dalam beradaptasi. Disabilitas tunanetra akan dianggap sebagai seseorang yang manja dan selalu ketergantungan kepada seseorang. Penyandang disabilitas yang mengalami alienasi tersebut dan merasa bahwa lingkungan sekitarnya tidak menginginkan keberadaannya, dan mereka cenderung kurang bersosialisasi dengan teman – teman sebayanya, karena seseorang melihat seseorang dari segi warna kulit, fisik, dan ekonomi. Selain itu, penggunaan komunikasi interpersonal juga mampu membentuk konsep diri yang dapat mempengaruhi karakter individu.

Penelitian ini juga menyoroti konsep komunikasi interpersonal dari DeVito dengan menekankan interaksi yang berkelanjutan, serta adanya umpan balik yang sehat dan seimbang untuk menjadi solusi perasaan yang terasingkan, dengan menerapkan lima unsur yang dikemukakan oleh DeVito, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Selain itu, penelitian ini diperkuat oleh konsep alienasi Karl Marx. Fenomena yang berkaitan dengan keterasingan manusia pada lingkungan pekerjaan terdahulu yang mengalami penderitaan karena adanya sistem politik dan ekonomi, sehingga membuat para pekerja mengalami alienasi. Dalam penelitian ini juga terdapat fokus dari penelitian terdahulu sebagai pembandingan dengan penelitian sekarang. peneliti memfokuskan pada cara mengatasi perasaan teralienasi dengan stimulasi spiritual dan psikososial pada anak berkebutuhan khusus di sekolah Alam Banyu Karanagangk, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Dalam kasus ini, anak berkebutuhan khusus (ABK) mengalami keterasingan dimana anak-anak tersebut menghadapi suatu kondisi dalam hubungan sosial yang tercermin dengan tingkat integritas atau kesamaan nilai antara individu dan sekelompok orang. Kurangnya stimulasi yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus akan menjadi permasalahan atau hambatan yang muncul. Dengan cara stimulasi melalui spiritual, perasaan yang sebelumnya merasa teralienasi, menjadi dekat dengan spiritual. Selain itu, dapat meningkatkan kecerdasan pada anak berkebutuhan khusus. Tidak hanya stimulasi spiritual, namun juga menggunakan pendekatan teori psikososial, yang menitik beratkan pada perkembangan ego individu (Lestari, V. R. 2020).

Dengan memfokuskan pemahaman yang mendalam mengenai komunikasi interpersonal antara disabilitas tunanetra. Penelitian ini mengkaji bagaimana komunikasi interpersonal dapat mengurangi alienasi pada kaum disabilitas penyandang tunanetra di mata hati. Serta menggali lebih dalam bahwa konsep diri juga berperan sangat penting dalam individu. Hal ini bertujuan guna bahwa komunikasi interpersonal digunakan untuk mencari tau keinginan komunikasi yang dibutuhkan oleh kaum disabilitas penyandang tunanetra agar dapat mengurangi terjadinya alienasi.

Metode Penelitian

Pada olahan penelitian pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang dapat diartikan seperti informasi yang masuk dalam bentuk kalimat, ungkapan, pendapat, argument, dan gambar (Nasution, 2023). Menurut Abdussamad (2021) penelitian kualitatif pada dasarnya melihat kualitas objek yang berkaitan pada nilai, makna, nilai sejarah, emosi manusia, dan sebagainya. Dalam kata lain, penelitian kualitatif adalah penelitian yang biasanya membahas atau berfokus untuk menjelaskan suatu keadaan sifat atau nilai objek tertentu (Abdussamad & Sik, 2021). Adapun jenis penelitian ini berkaitan dengan kualitatif deskriptif, yang mengumpulkan informasi dari sumber data dengan Teknik wawancara di lingkungan disabilitas tunanetra. Dalam mengkaji objek dan subjek penelitian, Teknik pengumpulan data dapat diperoleh dari berbagai sumber, namun pada penelitian ini pengumpulan data dibagi menjadi beberapa kegiatan belajar, yaitu: (a) kegiatan belajar mengenai teknik wawancara dan juga observasi, (b) kegiatan belajar tentang teknik dokumentasi dan triangulasi. Dan yang paling umum pada penelitian kualitatif, terdapat beberapa metode yang digunakan seperti, wawancara, dokumentasi, observasi, dan diskusi. Teknik yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan teori interpersonal yang telah dijelaskan, beberapa aspek dijabarkan dalam pertanyaan wawancara untuk mengetahui dan mengelompokkan hasil dari kategori tersebut. Untuk mengetahui keterasingan yang ada pada individu (Iryana, 2019). Sedangkan untuk analisis data dari kualitatif, terdapat beberapa Teknik yang dapat digunakan, akan tetapi penelitian ini menggunakan analisis data fenomenologi yang mengacu pada pengalaman seseorang hingga sekarang, namun juga respon yang individu berikan terhadap lingkungannya. Menurut Creswell (1998), fenomenologi dapat menunda beberapa penilaian mengenai sikap alami hingga ditemukan pada dasar tertentu. Penundaan ini juga disebut dengan epoche atau jangka waktu (Abdussamad & Sik, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan yang diteliti, terdapat fokus pembahasan mengenai objek dari penelitian, peneliti memilih Komunitas Mata Hati yang berlokasi di Rungkut, Kota Surabaya sebagai objek dari penelitian. Peneliti juga berusaha untuk memahami perasaan yang terasingkan pada disabilitas tunanetra. Dengan menggunakan konsep dari komunikasi interpersonal, hasil yang diteliti akan mengetahui bahwa komunikasi yang terjalin dapat membangun konsep diri yang baik terhadap penyandang disabilitas. Dukungan khusus oleh kelompok Komunitas juga dapat membuat informan memperoleh banyak pengalaman dan lebih bisa mengekspresikan diri pada kelompok tertentu yang memiliki kesamaan (Ayuningrum, 2021). Pada penelitian ini, peneliti mengambil dua informan untuk diwawancarai secara mendalam, yaitu Iqbal dan Arya sebagai representasi penyandang disabilitas tunanetra di Mata Hati Surabaya. Yang diantaranya adalah Iqbal menjadi informan 1 dan Arya menjadi informan 2. Peneliti juga melakukan suatu observasi dan dokumentasi guna memperkuat hasil penelitian yang dikaji. Adapun temuan penelitian dari komunikasi interpersonal untuk mengurangi alienasi pada penyandang disabilitas tunanetra.

a. Keterbukaan Dalam Komunikasi Interpersonal Untuk Mengurangi Alienasi

Keterbukaan adalah unsur yang mengutamakan sikap jujur dan penerimaan diri, dalam hal ini Iqbal sebagai informan 1 menunjukkan adanya keterbukaan yang kuat dari pengalamannya untuk dirinya ceritakan pada orang tertentu dalam Komunitas Mata Hati. Individu juga merasa Ketika menerapkan keterbukaan dalam lingkup Mata Hati, ia lebih merasa sangat dihargai dan diterima.

Selain itu, bagi Arya yang sempat mengalami pengalaman tidak menyenangkan dalam sikap keterbukaan, yang dimana individu merasa tidak dihargai saat privasinya tidak dijaga oleh orang lain atau teman semasa sekolahnya. Hal ini membuat informan 2 menjadi seseorang yang menutup diri dan enggan untuk mencoba percaya pada seseorang lagi. Namun semenjak dirinya di Komunitas Mata Hati, Arya merasakan adanya perubahan yang membuat dirinya menjadi individu yang mau menerapkan sikap keterbukaan. Dirinya mengaku dapat lebih jujur dan diterima oleh orang tertentu dalam Komunitas Mata Hati.

b. Empati Dalam Komunikasi Interpersonal Untuk Mengurangi Alienasi

Empati juga menjadi unsur penting dalam suatu hubungan seseorang agar merasa dipercaya dan tanpa menghakimi. Hal ini juga dirasakan oleh Iqbal yang pernah mengalami alienasi pada beberapa orang di luar lingkup Mata Hati. Empati membuat dirinya menjadi pribadi yang kuat dalam menghadapi tekanan dari masyarakat mengenai disabilitas tunanetra. Iqbal juga merasa bahwa anggota tertentu dalam mata hati selalu mendengarkan dirinya tanpa memperdebatkan cerita dari dirinya. Kondisi ini membuat Iqbal lebih bisa mengekspresikan diri dan membangun konsep diri yang baru pada dirinya.

Sementara itu, Arya juga menyetujui bahwa empati sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Arya mengaku bahwa dirinya tidak terlalu menyukai seseorang yang memandang dirinya dalam status sosial atau latar belakangnya, ia hanya lebih nyaman ketika seseorang tidak membedakan dirinya dengan orang lain pada umumnya. Keterbatasan yang Arya miliki terkadang membuatnya ragu untuk mengekspresikan diri pada lingkup luar Mata Hati. Karena adanya penolakan dan kurangnya empati membuat ia menjadi tidak percaya diri, namun ia mengaku jika masih senang saat Bersama anggota tertentu

di Mata Hati. Hal ini membuat Arya merasa tidak sendirian dan mengurangi rasa ketidakpercayaan diri tersebut.

c. Dukungan Dalam Komunikasi Interpersonal Untuk Mengurangi Alienasi

Adapun unsur dukungan dalam komunikasi interpersonal yang bertujuan untuk membangkitkan rasa semangat dari adanya keterpurukan. Bagi Iqbal, dukungan yang telah diberikan oleh anggota tertentu dalam komunitas mata hati, membuat dirinya mampu bertahan dalam kondisi yang buruk secara emosional. Adanya dukungan dari anggota tertentu di mata hati, menjadikannya lebih terbuka dalam mengatasi suatu permasalahan. Tentu saja pengalaman baik tersebut membuat perasaan Iqbal tervalidasi, sehingga ia menjadi seseorang yang lebih percaya diri.

Begitupun dengan Arya, dirinya juga merasakan bahwa adanya sikap saling mendukung dapat mempengaruhi sudut pandang seseorang dalam menyelesaikan permasalahan. Arya juga mendapatkan pengalaman buruk ketika dirinya tengah berdiskusi, ia seringkali tidak dianggap dan selalu disanggah dalam mengutarakan pendapat di lingkungan pendidikannya. Kondisi tersebut membuat Arya semakin merasa dibatasi, namun Arya sendiri memiliki tekad positif untuk terus berkembang meskipun beberapa orang menentang jalan pikirannya. Bagi Arya, selagi yang ia lakukan adalah perilaku positif untuk kedepannya, ia tidak ragu untuk melanjutkan hal tersebut. Dukungan dari teman-teman tertentu di Mata Hati juga membuat Arya merasa tidak terasingkan.

d. Sikap Positif Dalam Komunikasi Interpersonal Untuk Mengurangi Alienasi

Dalam berkomunikasi dengan seseorang, menerapkan sikap positif adalah salah satu hal terpenting agar seseorang merasa dihargai. Cara ini dilakukan oleh Iqbal untuk menumbuhkan interaksi dengan sehat. Iqbal sendiri mengaku jika memiliki suatu konflik permasalahan, ia lebih nyaman untuk segera menyelesaikan dengan sikap positif daripada membiarkannya. Iqbal juga sangat senang ketika anggota tertentu dalam Komunitas dapat menghargai dirinya dan tetap memberikan banyak masukan jika Iqbal merasa dirinya membutuhkan saran.

Sedangkan menurut Arya, dirinya menilai sikap positif dengan cara mendengarkan antar sesama dan saling mengharga. Arya cenderung merasa nyaman jika lawan bicaranya dapat berkomunikasi dengan dirinya secara positif. Ia mengaku bahwa lebih senang ketika seseorang menjalin hubungan dengannya berdasarkan menjalin relasi dengan tulus daripada hanya ada rasa iba. Arya juga menghindari komunikasi yang negatif, seperti membicarakan orang lain dibelakang dan hanya berusaha untuk menghargai komunikasi yang positif agar membentuk konsep dirinya dengan baik.

e. Kesetaraan Dalam Komunikasi Interpersonal Untuk Mengurangi Alienasi

Pada unsur kesetaraan ini, Iqbal mengaku bahwa sempat menghadapi adanya ketidaksetaraan dalam lingkup luar Komunitas Mata Hati. Hal tersebut semakin membuat Iqbal berkecil hati dan merasa tidak dianggap, akan tetapi semenjak dirinya berada dalam lingkup Komunitas Mata Hati. Iqbal menemukan ruang nyaman yang dimana dirinya diperlakukan sebagai seorang yang mampu dan setara dalam melakukan banyak hal. Bentuk dari kesetaraan ini membuat Iqbal mengambil peran yang penting dan selalu berusaha aktif Bersama anggota tertentu di Mata Hati.

Berbeda dengan Arya, yang ruang lingkup pada luar Komunitas telah menunjukkan kesetaraan baik dalam Komunitas maupun luar dari lingkungan tersebut. Hal ini karena Arya tidak merasa dibedakan oleh siapapun dan beberapa orang terdekat dengan Arya sangat mendukung dirinya dan menganggap bahwa Arya juga setara. Bagi Arya, kesetaraan yang sebenarnya adalah saat dirinya diperlakukan sama seperti seseorang pada umumnya.

Penutup

Berdasarkan hasil temuan penelitian, komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh informan 1 dan informan 2 menunjukkan hasil yang berbeda-beda, namun tetap mengutamakan unsur keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Temuan dari Iqbal yang menjadi informan 1 bahwa keterbukaan membuat individu lebih jujur dalam berkomunikasi dengan orang lain, empati membentuk Iqbal untuk lebih menghargai dirinya dan menerima bantuan. Sikap saling mendukung juga membuat Iqbal lebih percaya terhadap orang lain. Begitu pula adanya sikap positif dan kesetaraan, unsur tersebut menjadikan individu merasa percaya diri tanpa dibeda-bedakan. Selain itu, terdapat Arya sebagai informan 2 yang menunjukkan adanya perubahan dari empat unsur komunikasi interpersonal tersebut. Keterbukaan membuat Arya lebih mempercayai seseorang, empati membuat dirinya merasa sanget dihargai, dukungan dan sikap positif membuat Arya menjadi seseorang yang menghargai sudut pandang hingga menjadi pribadi yang percaya diri. Kesetaraan sendiri telah menjadi bagian dari keseharian Arya, bukan berarti ia menganggap sepele unsur kesetaraan, bahkan sebelum dirinya bergabung dalam komunitas. Arya telah merasa cukup setara dan dianggap oleh orang terdekatnya. Dalam hal ini, komunikasi interpersonal sangat berguna untuk mengatasi keterasingan yang terjadi pada penyandang disabilitas tunanetra. Komunikasi interpersonal bukan hanya berfungsi untuk menyalurkan informasi, namun juga sebagai membentuk makna yang mendalam. Sehingga mampu memperkuat konsep diri yang baik, serta penyelesaian untuk menghadapi keterasingan pada lingkungan.

Adapun saran untuk penelitian ini untuk dijadikan bahan ilmu pengetahuan bagi penelitian selanjutnya secara teoritis maupun praktis. Saran teoritis, penelitian ini juga dapat dijadikan bahan referensi di bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam topik mengenai komunikasi interpersonal dalam mengatasi keterasingan. Selain itu, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengatasi banyaknya kesenjangan yang terjadi terhadap lingkungan Surabaya. Perasaan keterasingan tidak hanya terjadi pada penyandang disabilitas namun bagi Sebagian orang juga, adanya penelitian ini juga menjadi awal baik dalam menciptakan lingkup sehat bagi masyarakat daerah Surabaya, khususnya lingkungan yang tinggal di sekitar Komunitas Mata Hati, bagi keluarga dari penyandang disabilitas tunanetra, dan bagi Komunitas Mata Hati sendiri.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Aditiya, S. (2022). *Risma Ungkap Banyak Anak Disabilitas Putuskan Berhenti Sekolah Akibat Bullying*. VIVA News & Insight.
- Ayuningrum, N. G. (2021). Analysis of Iranian Muslim Gay Profile Uploads in@ Thequeermuslimproject Instagram Account. *Muwazah*, 99–118.
- Budiharjo, B. (2017). Pengaruh Kesadaran Masyarakat Terhadap Partisipasi Penanganan Kebersihan Lingkungan di Kelurahan Menteng Jakarta Pusat. *Public Administration Journal (PAJ)*, 1(2).
- Handayani, S. et al. (2020). *Dinamika Perkembangan Remaja* (H. Nur & N. Daulay, Eds.; 1st ed.). KENCANA.
- Iryana, R. K. (2019). Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif. *Jurnal Ekonomi Syariah STAIN Sorong*.
- Lestari, V. R. (2020). STIMULASI SPIRITUAL DAN PSIKOSOSIAL DALAM MENGATASI ALIENASI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH ALAM BANYU BELIK KARANGNANGKA KEDUNGBANTENG BANYUMAS. *Bimbingan Konseling Islam*, 1–30.
- Mulyana. (2023). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (S. Aisha, Ed.; 3rd ed.).
- Muthmainah, M. (2022). Dukungan Sosial dan Resiliensi pada Anak di Wilayah Perbukitan Gunung Kidul Yogyakarta. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 78–88.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*.
- Romadhan, M. I. (2018). Proses Komunikasi dalam City Branding melalui Budaya Musik Saronen Di Sumenep Madura. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 79–90.